



REPRESENTASI BAHASA PADA RASISME ANTAR KAUM AGAMA DALAM MEDIA YOUTUBE

Maharani¹, Dinda Rizki², Abdul Aziz³

¹ Universitas Dharmawangsa, Indonesia

² Universitas Dharmawangsa, Indonesia

Email Address

maranii12345@gmail.com

Keywords:

Racism; Religions; Language

Abstrak

This paper discusses the representation of racism through youtube. The findings first, the mass media is a powerful instrument. Second, because of the horizontal difference between them. These differences include ethnicity, religion, occupation, or profession. Islamic solutions in overcoming cases of racism include: the prohibition of making fun of a people, instilling the concept of monotheism in relation to *hablumminallah* and *hablumminannas*, applying the concept of one family within the framework of the state, considering differences as a sign of the greatness of Allah SWT, which must be preserved, instilling in oneself that every human being is born in a noble state, and Islam comes as *rahmatan lil 'alamin* that protects all ethnicities and tribes.

Pendahuluan

Seiring berjalannya waktu, teknologi dan internet tidak dapat lagi dipisahkan antara satu sama lain. Hal ini dapat kita lihat dari maraknya kolaborasi antara teknologi dan internet yang dari kolaborasi ini dapat menghasilkan berbagai macam keluaran. Salah satu keluaran yang sangat kita kenal adalah sosial media. Salah satu dampak positif yang dapat kita ambil adalah munculnya berbagai macam platform jejaring sosial seperti Facebook, Twitter, Instagram, dan masih banyak lagi yang membantu kita berinteraksi dengan sesama tanpa harus melakukan pertemuan secara langsung. Selain dampak positif, sosial media juga mampu memberikan berbagai macam dampak negatif yang salah satunya sudah sangat sering kita ketahui dan kita jumpai yakni penyebaran ujaran kebencian. Ujaran kebencian ini dapat berupa rasisme, pencemaran nama baik, dan masih banyak lagi jenisnya (Isasi & Juanatey, 2016). Maraknya ujaran kebencian ini dapat kita jumpai pada sosial media seperti Twitter, Facebook, dan Youtube (Amin et al., 2017). Hal ini dapat dibuktikan dengan munculnya sebuah infografis yang dikeluarkan oleh Youtube mengenai jumlah ujaran kebencian yang telah mereka hilangkan sejak tahun 2018 hingga bulan Maret tahun 2020 (Richter, 2020). Dari infografis yang ada dapat kita lihat bahwa untuk tahun 2020 diperoleh jumlah sebanyak 9,6 juta ujaran kebencian yang telah dihilangkan oleh Youtube. Dapat kita lihat juga bahwa dari tahun 2019 menuju ke tahun 2020 terjadi peningkatan jumlah ujaran kebencian yang dihilangkan oleh Facebook sebanyak 3,9 juta. Hal ini sangatlah memprihatinkan karena seperti yang kita ketahui bersama bahwa jumlah pengguna sosial media akan selalu mengalami peningkatan tiap harinya sehingga jumlah ujaran kebencian yang ada di Youtube di masa yang akan datang dimungkinkan melebihi angka 9,6 juta apabila tidak segera diatasi dengan serius baik oleh pemerintah maupun diri sendiri. Dampak yang diberikan oleh maraknya ujaran kebencian ini tidak hanya akan dirasakan oleh tiap-tiap individu saja, akan tetapi dampak dari hal ini juga dapat dirasakan oleh dunia internasional (Mulyadi & Gusfa, 2019). Adanya ujaran kebencian yang ditujukan kepada warga negara lain dapat menimbulkan perseteruan dan mengganggu hubungan internasional antara kedua negara tersebut. Berdasarkan penelitian Mai Elsherief (El Sherif et al.,

2018), para penyebar ujaran kebencian di sosial media mayoritas menggunakan nama samaran untuk akun mereka dengan tujuan untuk menghindari diketahuinya identitas asli mereka. Selain itu mereka umumnya menargetkan akun-akun yang memiliki jumlah pengikut yang banyak atau akun yang memiliki tingkat aktivitas yang tinggi. Indonesia terbentuk karena keberagamannya, termasuk juga karena keberagaman agamanya. **"Bhineka Tunggal Ika"** walau berbeda tapi tetap satu jua merupakan sebuah lambang negara yang merefleksikan keberagaman Indonesia yang bukan untuk dijadikan sebagai sekat melainkan perekat persaudaraan antar sesama. Di Indonesia, kasus rasisme juga banyak kita temui. Kasus rasisme itu beragam antara lain adanya diskriminasi diberbagai sektor kehidupan, ujaran kebencian yang kerap terjadi dikehidupan sehari-hari, prasangka buruk terhadap orang lain, dan merasa superior atau mayoritas atas suku lainnya. Kasus – kasus rasisme ini memiliki dampak yang traumatis berkepanjangan bagi para korbannya.

Metode

Metode penelitian yang digunakan di dalam penelitian ini adalah metode kualitatif, yaitu mengumpulkan informasi dokumentasi terhadap bahasa didalam media Youtube. Berdasarkan uraian diatas, maka penulis ingin mengkaji lebih mendalam penyebab terjadinya kasus rasisme, dampak yang ditimbulkan dari perbuatan rasis serta solusi yang ditawarkan oleh islam dalam menangani kasus rasisme yang terjadi. Penelitian ini berusaha untuk mengurai akar permasalahan dari kasus–kasus rasisme yang terjadi. Telah kasus melalui studi pustaka dan mencari data dan dokumen–dokumen tertulis baik berupa buku–buku referensi maupun jurnal–jurnal terbaru yang terkait dengan permasalahan dalam penelitian ini.

Hasil dan Pembahasan

Di media sosial, semua orang bisa menuliskan, menyampaikan, mengkritik bahkan mencela dengan bebas tanpa ada batasan. Sayangnya, perkembangan media yang semakin terbuka itu tidak dibatasi dengan toleransi yang kuat untuk saling menghargai dan menghormati. Faktanya banyak hujatan, celaan dan bully-an yang dilakukan di media online tersebut. Salah satu yang menarik perhatian adalah tentang hujatan yang menjurus dan menyudutkan antar kelompok beragama. Hujatan–hujatan tersebut menyebar dalam beberapa media di internet seperti blog, forum, dan Youtube. Namun yang paling sering ditemui adalah di media sosial mengingat media itu menjadi yang paling banyak digunakan karena menjadi salah satu platform yang diciptakan untuk bersosialisasi secara digital. Ada banyak istilah-istilah hujatan yang muncul dan bahkan sempat **"viral"** dan banyak digunakan untuk saling hujat dan saling serang di media sosial. Rasisme juga memiliki bentuk lain seperti sikap benci yang berlebihan terhadap orang lain, kemudian melakukan intimidasi, bahkan berujung pada terjadinya kekerasan hingga pembunuhan. Pada awalnya mungkin hanya sekedar cemoohan, *bullying*, atau dengan sengaja ingin menyingkirkan orang lain dari aktivitas dan golongan tertentu karena melihat bentuk fisiknya atau daerah asalnya. Oleh karena itu, bibit–bibit rasisme akan tumbuh pada lingkungan yang heterogen dan memiliki kesenjangan sosial yang tinggi. Perbuatan rasisme sebenarnya merupakan mekanisme pertahanan diri manusia ketika cemas dan merasa tidak aman dari posisi, eksistensi atau jabatan seseorang. Seseorang akan bertindak rasis untuk membuat

posisinya seakan lebih penting dan bernilai di mata orang lain. Ditambah lagi dengan adanya kecemburuan sosial yang semakin meningkat seiring dengan kesuksesan yang diraih oleh orang lain. Penyebab terjadinya rasisme sangat beragam, Berawal dari interaksi antar manusia dan kondisi lingkungan sosial memegang peranan penting. Pada dasarnya, penyebab sebuah konflik terjadi dibagi atas dua, yaitu pertama, karena adanya perbedaan secara horizontal diantara mereka. Perbedaan tersebut antara lain suku, etnis, agama, pekerjaan, atau profesi. Adanya perbedaan memandang suatu hal di kehidupan mereka sehari-hari, kemudian berlanjut dalam diskusi dan perdebatan yang akhirnya menyebabkan permusuhan dan konflik. Kedua, karena perbedaan secara vertikal. Perbedaan ini meliputi adanya kesenjangan dari tingkat pendidikan, kekayaan dan kekuasaan. Konflik terjadi pada umumnya karena adanya kesewenang-wenangan kelompok tertentu terhadap kelompok lainnya. Rasisme juga memiliki bentuk lain seperti sikap benci yang berlebihan terhadap orang lain, kemudian melakukan intimidasi, bahkan berujung pada terjadinya kekerasan hingga pembunuhan. Rasisme juga memiliki bentuk lain seperti sikap benci yang berlebihan terhadap orang lain, kemudian melakukan intimidasi, bahkan berujung pada terjadinya kekerasan hingga pembunuhan. Pada awalnya mungkin hanya sekedar cemoohan, *bullying*, atau dengan sengaja ingin menyingkirkan orang lain dari aktivitas dan golongan tertentu karena melihat bentuk fisiknya atau daerah asalnya. Oleh karena itu, bibit-bibit rasisme akan tumbuh pada lingkungan yang heterogen dan memiliki kesenjangan sosial yang tinggi. Banyak contoh kasus rasisme yang terjadi di dunia. Tak terkecuali di zaman Nabi Saw,. Kasus rasisme terjadi mulai dari kasus yang ringan, penyiksaan, hingga kasus yang berujung pada pembunuhan. Celakanya, di era keterbukaan informasi dan media sosial seperti saat ini, kasus rasisme semakin mudah kita temui. Kasus yang awalnya mungkin hanya berupa candaan yang ditujukan kepada seseorang di media sosial.

Namun, karena terjadi kesalahpahaman dalam menafsirkan konten tersebut, akhirnya terjadi perselisihan dan viral. Maka orang-orang dari golongan yang menjadi korban akan secara massif melakukan perlawanan. Dikutip dari (Subarkah n.d). Di Awal merintis islam, para pengikutnya mengalami rasisme dari kaum elite Quraisy. Kisah yang paling legendaris soal rasisme dalam sejarah Islam adalah adanya seorang pengikut nabi yang bernama Bilal bin Rabah, yang hidup sekitar sekitar tahun 580–640 Masehi. Beliau merupakan seorang budak berkulit hitam dari Habsyah (sekarang Ethiopia) yang masuk Islam ketika masih berstatus sebagai budak.

Penelitian ini tentang representasi rasisme antar kaum agama dalam media youtube. Representasi adalah konsep yang digunakan dalam psikologi dan filsafat, studi film dan sastra, media dan komunikasi, dan banyak lainnya. Menurut KBBI, **Representasi** adalah perbuatan mewakili, keadaan diwakili, atau apa yang mewakili. Secara singkat representasi adalah perwakilan. Contoh representasi : 1) Representasi juga mengacu pada penggambaran atau penggambaran sesuatu atau seseorang dengan cara tertentu. Misalnya, penggambaran tokoh dalam novel atau drama. 2) Selain itu, representasi juga dapat merujuk pada tanda, model, atau gambar yang menunjukkan kemiripan seseorang atau sesuatu. Misalnya, mawar merah dapat mewakili cinta, dan merpati adalah representasi perdamaian. 3) Sebuah representasi adalah bertindak atau melayani atas nama atau menggantikan sesuatu. Contoh lain seperti karikatur dalam adalah representasi berlebihan atau rupa seseorang.

Masih perlu disempurnakan dalam keseluruhan aspek rasisme, penelitian ini merujuk pada bentuk rasisme yang masih ada. Masalah rasisme dan diskriminasi rasial merupakan sebuah masalah yang abstrak di Indonesia, karena tidak didukung oleh bukti kuat maupun pemerintah sendiri. Tindakan diskriminasi ras di Indonesia, meskipun ada dan menjadi rahasia umum, tidak dapat diproses. Pada hakikatnya perbedaan sebaiknya dipandang sebagai bagian dari satu kesatuan yang penting, sehingga diperlukan toleransi, saling menghormati, dan saling pengertian agar tercipta sebuah keselarasan. Dan seperti makna kebersamaan itu sendiri, kebersamaan akan membuat kita merasa "dekat" satu dengan yang lainnya. Upaya untuk menggalang semangat kebersamaan ini memiliki tujuan akhir yang jelas, yaitu persatuan dan kesatuan, kesadaran nasionalisme, ketahanan nasional, yang diperoleh lewat jalan pembauran. Oleh karena itu, hendaknya perbedaan, keragaman, dan pluralisme yang ada tidak dijadikan pembatas dalam bergaul di masyarakat. Selama beberapa dekade terakhir, isu-isu yang berkaitan dengan rasisme dan ketidaksetaraan telah ada dan telah menjadi diskusi publik. Situasi ini mengangkat wacana tentang representasi di media arus utama dan alternatif untuk menyuarakan kelompok minoritas. Oleh karena itu, keterwakilan kelompok etnis dan agama di media arus utama menjadi penting, seperti apa yang disuarakan oleh (Charles Taylor 2021): "Suara yang berbeda dan terpinggirkan pantas dihormati dan diakui, terutama karena kita 'hidup bersama'."

Penelitian mengenai rasisme menjadi menarik untuk diteliti dalam ranah penelitian bahasa karena salah satu fungsi bahasa adalah untuk menyampaikan apa yang ada di dalam hati dan pikiran manusia, sebagaimana disebutkan oleh Leona dan Chaer bahwa **Bahasa** adalah alat untuk berinteraksi atau alat untuk berkomunikasi untuk menyampaikan pikiran, gagasan, konsep, atau perasaan.

Simpulan

Perkataan menghujat dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia (S.J.W Poerwadarminta, 2003 p.204) menyebutkan bahwa menghujat adalah sinonim dari mencela atau mencaci yang artinya mengenakan perkataan-perkataan yang tidak sopan, kata menghujat dalam bahasa Arab adalah *al-tha`nu* yang memiliki dua makna, *hissī* dan *maknawi*, bermakna *hissī* seperti kata *ta`anahu bi al-rumhi* yang berarti memukul dengan alat yang tajam seperti tombak dan makna yang *maknawi* seperti kata *wa rajulun ta`an fi a`rad al-nās* yang berarti mencela sesuatu baik pada nasab, kitab, atau seseorang. Istilah lain dengan makna yang senada untuk kata menghujat dalam bahasa Arab adalah *sabb*, *gībah*, *li`ān* dan *mubāhalah*.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa media sosial merupakan salah satu bentuk perkembangan dari adanya internet. Melalui media sosial, seseorang dapat saling terhubung dengan setiap orang yang tergabung dalam media sosial yang sama untuk berbagi informasi dan berkomunikasi. Melalui media sosial, kita dapat secara langsung berinteraksi dengan orang lain, baik melalui komentar dalam media sosial maupun dengan sekedar memberikan like pada setiap postingan seseorang. Bergeser kepada aksi menghujat, mencela, mencaci, mengumbar aib, atau menghina orang atau pihak lain di luar golongannya. Fenomena menghujat ini telah menjadi tontonan umum yang dapat dilihat diberbagai media elektronik, *media massa*, maupun jejaring sosial. Fenomena ini sekaligus mendeskripsikan rendahnya penghargaan terhadap sesama manusia sekaligus kerendahan martabat/akhlak yang menghujat dan dihujat. Pepatah lama yang mengatakan "**mulutmu harimau**

mu” tampaknya tidak dapat menjadi bentuk kearifan lokal yang mampu memfilter kebebasan untuk menghujat orang lain.

Daftar Rujukan

- Abū al-Fadl Jamāl, dkk, *Lisān al-‘Arab* Jilid IV (Beirut: Dār al-Fikr, t. th.), h. 13/625.
- A. C. Isasi and A. G. Juanatey, “*Hate speech in social media : a state-of-the-art review*,” pp. 1–35, 2016, [Online]. Available: http://ajuntament.barcelona.cat/bcnvsodi/wp-content/uploads/2017/01/Informe_discurso-del-odio_ENG.pdf. Diakses pada tanggal 21 Oktober 2022
- E. Mulyadi and H. Gusfa, “*The Regulation (ITE Law) Socialization and Implementation Model by Kominfo to Mitigate Negative Content on Social Media*,” Aug. 2019, doi: 10.2991/icas-19.2019.98.
- F. Richter, “*Infographic: Facebook ramps up efforts against hate speech*,” 2020. <https://www.statista.com/chart/21704/hate-speech-content-removed-by-facebook/>. Diakses pada tanggal 21 Oktober 2022
- <https://hot.liputan6.com/read/4699280/representasi-adalah-bentuk-perwakilan-kenali-arti-dan-penggunaannya> diakses pada tanggal 20 Oktober 2022 jam 21 : 16 WIB
- <https://www.republika.co.id/berita/qby7x2385/islam-dan-rasisme-dari-bilal>. Diakses pada tanggal 10 Oktober 2022 jam 22 : 25 WIB.
- K. Amin, M. Dziqie, A. Alfarauqi, and K. Khatimah, “*Social Media , Cyber Hate , and Racism*,” *J. Komun. dan Teknol. Inf.*, vol. 10, no. 1, pp. 3–10, 2017.
- M. Elsherief, S. Nilizadeh, D. Nguyen, G. Vigna, and E. Belding, “*Peer to Peer Hate : Hate Speech Instigators and Their Targets*,” no. Icws, pp. 52–61, 2018.
- Sabb adalah setiap perkataan yang mengandung penghinaan dan pelecehan. Departemen Agama RI, Hubungan Antar-Umat Beragama, Tafsir Al-Qur’an Tematik (Cet. I; Jakarta: Badan Litbang dan Diklat, Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an Departemen Agama RI, 2008), h. 82. Taylor, C. (2021). The politics of recognition. In Campus Wars: Multiculturalism And The Politics Of Difference.*
- W. J. S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2003)